

## HUBUNGAN KETERLIBATAN ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA EKSPRESIF ANAK USIA 5-6 TAHUN

Nurmutammimah Maesaroh <sup>a\*)</sup>, Naili Rohmah <sup>a)</sup>

<sup>a)</sup> Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

<sup>\*)</sup>e-mail korespondensi: [utammi@students.unnes.ac.id](mailto:utammi@students.unnes.ac.id)

Article history: received 06 Mei 2026; revised 20 Mei 2026; accepted 30 Mei 2026

DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v14i2.147>

**Abstrak.** Perkembangan bahasa ekspresif merupakan aspek penting dalam kemampuan anak usia dini untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan ide secara lisan. Perkembangan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari lingkungan keluarga maupun sekolah. Di rumah keterlibatan orang tua menjadi salah satu faktor yang berperan penting. Keterlibatan orang tua dalam bentuk komunikasi, pemberian stimulasi, serta pendampingan belajar dapat mendukung perkembangan bahasa anak. Di sisi lain, lingkungan sekolah yang kondusif turut memberikan kontribusi dalam menstimulasi perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keterlibatan orang tua dengan perkembangan bahasa ekspresif anak usia 5–6 tahun. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel penelitian menggunakan teknik sampling jenuh yang melibatkan 64 anak dan 64 orang tua di KB-TK Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang. Data dikumpulkan melalui angket yang telah diuji validitas dan reliabilitas, kemudian dianalisis menggunakan uji normalitas dan korelasi *Product Moment Pearson* dengan bantuan *IBM SPSS Statistics 26*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan terdapat hubungan yang signifikan antara keterlibatan orang tua dengan perkembangan bahasa ekspresif anak, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan koefisien korelasi sebesar 0,590 yang menunjukkan hubungan positif dengan kekuatan sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua berkontribusi dalam perkembangan bahasa anak, meskipun faktor lain seperti interaksi sosial dan lingkungan sekolah juga turut berperan.

**Kata Kunci:** Keterlibatan Orang Tua; Bahasa Ekspresif; Stimulasi Bahasa; Interaksi Sosial; Anak Usia 5-6 Tahun

### **THE RELATIONSHIP BETWEEN PARENTAL INVOLVEMENT AND THE EXPRESSIVE LANGUAGE DEVELOPMENT OF 5-6 YEAR-OLD CHILDREN**

**Abstract.** Expressive language development is a crucial aspect of early childhood, particularly in enabling children to convey thoughts, feelings, and ideas verbally. This development is influenced by multiple factors, including family and school environments. At home, parental involvement playing a significant role. Forms of involvement such as daily communication, stimulation, and learning support contribute to children's language growth. In addition, a conducive school environment also supports the stimulation of children's development. This study aims to examine the relationship between parental involvement and expressive language development in children aged 5–6 years. A quantitative approach with a correlational design was employed. The sample was determined using total sampling, involving 64 children and 64 parents at KB-TK Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang. Data were collected using questionnaires that had been tested for validity and reliability, and analyzed using normality tests and Pearson Product Moment correlation with the assistance of IBM SPSS Statistics 26. The results indicate that the data are normally distributed and there is a significant relationship between parental involvement and children's expressive language development, with a significance value of 0.000 and a correlation coefficient of 0.590, indicating a moderate positive relationship. These findings suggest that parental involvement contributes to children's language development, although other factors such as social interaction and school environment also play important roles.

**Keywords:** Parental Involvement; Expressive Language; Language Stimulation; Social Interaction; Children Aged 5-6 Years

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan bentuk pendidikan yang pertama kali dikenalkan pada tahap awal kehidupan belajar anak. Aspek perkembangan pada anak usia dini perlu mendapat perhatian karena masa ini merupakan periode dasar dalam proses tumbuh kembang anak yang berlangsung secara pesat. Pada tahap ini, perkembangan anak mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan, meliputi perkembangan nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, serta seni. Keterkaitan antar aspek tersebut menjadikan pendidikan anak usia dini memiliki peran penting dalam mempersiapkan anak untuk tahap

perkembangan selanjutnya (Supriani et al., 2024). Di antara berbagai aspek perkembangan tersebut, perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek yang memiliki peran penting dalam mendukung proses belajar dan interaksi anak usia dini.

Kemampuan berbahasa merupakan kebutuhan dasar manusia dalam berinteraksi dan memahami lingkungan sekitarnya, yang diwujudkan melalui penggunaan bahasa. Salah satu peranan yang sangat penting untuk kehidupan manusia adalah penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi untuk mengekspresikan ide, pikiran, dan perasaan. Melalui bahasa, seseorang dapat berbicara, berkomunikasi, mengajukan pertanyaan, serta membentuk konsep cara berpikir. Selain itu, bahasa juga berfungsi untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain sehingga tercipta komunikasi yang baik (Insani, 2025). Berkaitan dengan anak usia dini, kemampuan berbahasa memiliki peranan yang penting dalam mendukung berbagai aspek perkembangan anak.

Kemampuan bahasa pada anak mencakup dua aspek, yaitu bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Bahasa reseptif merujuk pada kemampuan anak dalam menerima dan memahami bahasa melalui kegiatan menyimak serta mendengarkan ujaran yang disampaikan oleh orang lain. Bahasa ekspresif merupakan kemampuan anak dalam mengungkapkan ide, perasaan, dan pengalaman secara lisan dengan menggunakan kosakata serta struktur kalimat yang sesuai. Pengembangan bahasa ekspresif bertujuan membantu anak berkomunikasi secara aktif dengan lingkungannya serta mendorong keberanian anak untuk mengajukan pertanyaan kepada teman sebaya maupun orang dewasa (Sari et al., 2020). Pada tahap ini, anak diharapkan mampu menyampaikan pendapat sederhana, menceritakan pengalaman, dan menjawab pertanyaan dengan kalimat yang lebih terstruktur, sehingga perkembangan bahasa ekspresif yang baik juga mendukung kepercayaan diri serta kemampuan sosial dan emosional anak dalam berinteraksi.

Sebagaimana terdapat dalam Permendikbud RI Nomor 146 Tahun 2014 indikator perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun meliputi kemampuan anak dalam mengungkapkan keinginan, perasaan, dan pendapat dengan menggunakan kalimat sederhana saat berkomunikasi dengan anak maupun orang dewasa, menunjukkan perilaku senang membaca terhadap buku-buku yang telah dikenali, mengungkapkan perasaan dan ide dengan pilihan kata yang sesuai dalam kegiatan komunikasi, serta menceritakan kembali isi cerita secara sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan berbahasa pada anak usia dini perlu disesuaikan dengan perkembangan anak.

Menurut Owens dalam Kusniati et al., (2025) bahwa kemampuan bahasa ekspresif berkaitan dengan keterampilan berbicara dalam menyampaikan pikiran, mengungkapkan perasaan, dan penyusunan kalimat agar pesan yang disampaikan dapat dipahami secara efektif oleh orang lain. Dalam mengembangkan kemampuan berbahasa secara bertahap, anak dapat memahami dan menafsirkan setiap kata yang ingin disampaikan. Melalui bahasa, interaksi yang terjadi turut berperan dalam mendukung perkembangan anak.

Pandangan tersebut sejalan dengan teori sosiokultural Vygotsky juga menjelaskan bahwa perkembangan bahasa anak terjadi melalui interaksi sosial. Dalam proses ini, orang tua berperan sebagai pihak yang memberikan dukungan dan stimulasi kepada anak dalam belajar berbahasa. Melalui interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan, anak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berbahasa secara bertahap (Kurniati, 2025). Melalui dukungan orang tua dan lingkungan sekitarnya, anak belajar menguasai kemampuan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Etnawati (2022) Perkembangan bahasa anak juga dipengaruhi oleh adanya pendampingan dalam proses belajar berbahasa. Melalui percakapan, pertanyaan, pemberian contoh nama benda, dan cerita, anak memperoleh banyak kosakata yang kemudian mereka pahami dan susun menjadi kalimat yang bermakna. Pendampingan tersebut membantu anak belajar bahasa secara bertahap sesuai dengan kemampuannya. Sejalan dengan konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)* dari Vygotsky yang menyatakan bahwa anak dapat belajar secara optimal dengan bantuan orang dewasa hingga akhirnya mampu melakukannya secara mandiri.

Keluarga, khususnya orang tua, menjadi lingkungan awal yang berperan besar dalam proses pendidikan anak (Alfira et al., 2024). Dalam lingkungan keluarga, peran orang tua memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan bahasa anak. Bahasa yang pertama kali dipelajari anak biasanya diperoleh melalui interaksi sehari-hari di rumah dan menjadi fondasi awal dalam kemampuan berkomunikasi. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua tidak sekaedar dipahami sebagai bentuk tanggung jawab, tetapi tercermin dari keaktifan orang tua dalam berinteraksi dan memberikan stimulasi bahasa kepada anak dalam kehidupan sehari-hari.

Orang tua dikatakan terlibat dalam perkembangan anak apabila mampu menerapkan pola pengasuhan yang mendukung tumbuh kembang anak. Keterlibatan tersebut tercermin melalui berbagai perilaku, seperti menyediakan fasilitas yang menunjang perkembangan, menerapkan struktur dan disiplin untuk memberikan arahan positif, serta memenuhi kebutuhan anak secara menyeluruh, meliputi kebutuhan dasar, kesehatan, sosialisasi, rekreasi, dan dukungan emosional (Dixon-Elliott, 2019). Keterlibatan orang tua sangat penting dalam pengasuhan dan pendidikan anak sejak usia dini. Peran orang tua dalam mendampingi dan mendukung proses belajar anak memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan dan keberhasilan anak di masa depan (Salianty et al., 2024; Wibowo et al., 2020). Pada Pendidikan Anak Usia Dini, keterlibatan orang tua tercermin dari komunikasi antara orang tua dengan anak dan sekolah, termasuk keterlibatan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan perkembangan anak.

Joyce L. Epstein menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua mencakup berbagai bentuk partisipasi orang tua dalam kehidupan anak, baik di rumah maupun di sekolah. Epstein mengelompokkan keterlibatan orang tua menjadi enam bentuk atau dimensi utama: mengasuh anak, berkomunikasi, menjadi sukarelawan atau mendukung sekolah, belajar dukungan orang tua di rumah, pengambilan keputusan, dan bekerja sama komunitas (Hardiyanti et al., 2021). Dengan itulah keterlibatan orang tua

menjadi peran atau model dalam penggunaan bahasa. Anak dapat belajar melalui proses observasi dan imitasi terhadap cara berbicara orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

Keterlibatan orang tua yang aktif dan responsif tercermin dari cara orang tua berkomunikasi, mendengarkan anak bercerita, serta memberi ruang bagi anak untuk mengekspresikan pendapat dan perasaannya, sekaligus menjadi teladan dalam penggunaan kosakata dan struktur kalimat yang mendukung perkembangan bahasa ekspresif anak. Selain itu, lingkungan literasi di rumah, seperti ketersediaan buku bacaan yang dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi dan diskusi, serta dukungan emosional berupa respons positif terhadap ucapan anak, turut membantu meningkatkan kepercayaan diri anak dalam berbicara dan mengekspresikan diri (Sapriani & Depalina, 2025).

Seiring dengan perkembangan zaman, lingkungan sekitar anak usia dini semakin dipengaruhi oleh arus budaya visual dan konsumsi digital, di mana televisi, gadget, dan media daring menjadi bagian dari keseharian anak. Kondisi ini berpotensi mengubah pola interaksi anak, dari komunikasi dua arah menjadi aktivitas yang lebih bersifat satu arah. Ketika penggunaan teknologi tidak disertai pendampingan orang dewasa, anak cenderung memiliki kesempatan yang lebih sedikit untuk terlibat dalam interaksi verbal secara langsung. Padahal, interaksi tersebut merupakan sumber penting stimulasi bahasa anak usia dini. Dampak dari kondisi ini dapat mengurangi intensitas komunikasi anak dengan lingkungan sekitarnya dan dalam jangka panjang berpotensi memengaruhi perkembangan kemampuan berbahasa dan interaksi sosial anak (Fijriani, 2025).

Perubahan pola interaksi anak tersebut juga dipengaruhi oleh kondisi orang tua dalam keluarga, terutama terkait dengan kesibukan orang tua dalam aktivitas pekerjaan. Adanya beberapa hambatan dalam pelaksanaan stimulasi bahasa di lingkungan keluarga, seperti keterbatasan waktu orang tua akibat tuntutan pekerjaan, rendahnya kesadaran akan pentingnya stimulasi bahasa, serta minimnya akses terhadap buku dan media edukatif yang mendukung. Hambatan tersebut menjadi tantangan tersendiri dalam mengoptimalkan perkembangan bahasa anak, terutama pada keluarga dengan latar belakang sosial ekonomi menengah ke bawah. Oleh karena itu, diperlukan dukungan kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat, melalui program literasi keluarga, pelatihan parenting, serta penyediaan bahan ajar yang mudah diakses guna mendukung stimulasi bahasa anak usia dini secara berkelanjutan (Anidi et al., 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh Devriani Vina Wibowo dan Gunawan (2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kesadaran orang tua dan kemampuan bahasa ekspresif anak usia pra-sekolah, yang menegaskan bahwa semakin baik kesadaran orang tua, semakin baik pula perkembangan bahasa ekspresif anak. Sementara itu, penelitian Islami, Gustiana, dan Widia (2024) menemukan bahwa peran orang tua juga memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5–6 tahun, meskipun peran orang tua dan kemampuan bahasa ekspresif anak berada pada kategori tinggi namun belum optimal. Kedua penelitian tersebut sama-sama menekankan pentingnya peran orang tua dalam mendukung perkembangan bahasa ekspresif anak, baik melalui kesadaran maupun peran orang tua secara umum.

Berdasarkan pengamatan di KB-TK Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang pada bulan April 2026, peneliti melihat bahwa lingkungan sekolah telah menyediakan fasilitas dan proses pembelajaran yang mendukung perkembangan anak usia dini. Kegiatan pembelajaran tersusun dengan baik dan didukung oleh suasana yang kondusif, sehingga anak dapat belajar serta berinteraksi secara optimal. Selain itu, sebagian besar orang tua peserta didik memiliki latar belakang yang memadai dan menunjukkan kepedulian terhadap perkembangan anak. Hal ini terlihat dari adanya komunikasi yang terjalin dengan pihak sekolah serta pendampingan yang diberikan kepada anak di rumah.

Di sisi lain, sebagian orang tua juga memiliki kesibukan dalam aktivitas pekerjaan sehari-hari. Kondisi ini memungkinkan keterlibatan yang diberikan kepada anak tidak selalu dilakukan secara konsisten dalam setiap waktu. Meskipun demikian, perhatian dan dukungan terhadap anak tetap diberikan, baik dalam bentuk pemenuhan kebutuhan maupun penyediaan fasilitas yang menunjang perkembangan anak. Selain itu, anak juga mendapatkan stimulasi dari lingkungan sekolah melalui peran guru dan kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Dengan demikian, secara umum tidak tampak adanya permasalahan yang menonjol, namun tetap diperlukan kajian lebih lanjut terkait perkembangan bahasa ekspresif anak. Selama ini, keterlibatan orang tua lebih banyak dipahami sebagai dukungan yang bersifat umum, tanpa adanya data empiris yang secara khusus menunjukkan bagaimana keterlibatan tersebut berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengekspresikan bahasa secara lisan.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, penelitian mengenai hubungan keterlibatan orang tua terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak usia 5–6 tahun penting untuk dilakukan. Penelitian ini dilakukan dengan kondisi positif yang telah berjalan dan perlu dikaji secara ilmiah. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan keterlibatan orang tua dengan perkembangan bahasa ekspresif anak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretis dalam pengembangan kajian tentang keterlibatan orang tua dan perkembangan bahasa anak usia dini, serta memberikan manfaat praktis bagi sekolah dan orang tua dalam mempertahankan dan meningkatkan dukungan terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak secara optimal.

## **II. METODE PENELITIAN**

Dengan penerapan metode penelitian yang tepat dan sistematis, penelitian dapat menghasilkan data yang valid dan akurat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif menekankan penggunaan angka dalam seluruh proses penelitian, mulai dari pengumpulan data, penafsiran data, pengujian validitas dan reliabilitas, perhitungan variabel-variabel yang

diteliti, hingga penyajian hasil penelitian. Penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang bersifat jelas, sistematis, terstruktur, dan dirancang secara terencana sejak tahap awal hingga penyusunan desain penelitian (Syahroni, 2022).

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasional merupakan teknik analisis dalam pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui keberadaan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih berdasarkan perubahan yang terjadi secara teratur, baik searah maupun berlawanan arah, tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Hubungan antar variabel dianalisis berdasarkan skor masing-masing variabel dari setiap partisipan dalam penelitian (Hasbi et al., 2023).

Lokasi penelitian dipilih dengan mempertimbangkan kelancaran dalam pengumpulan data dan kesesuaiannya dengan fokus penelitian. Penelitian ini dilakukan di KB-TK Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang, terletak di Jl. Pandanaran No.126, Pekunden, Kec. Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi ini berdasarkan observasi awal peneliti yang menunjukkan bahwa sekolah memiliki lingkungan belajar yang tertata dengan baik dan mendukung aktivitas anak usia dini, terutama pada perkembangan bahasa anak. Kegiatan pembelajaran berlangsung secara terstruktur dan memberi ruang bagi anak untuk berinteraksi. Selain itu, orang tua peserta didik terlihat cukup terlibat dalam kehidupan anak, baik melalui komunikasi dengan guru maupun pendampingan di rumah. Lingkungan dan keterlibatan orang tua yang terlihat di sekolah ini menjadi pertimbangan peneliti dalam mengkaji hubungan antara keterlibatan orang tua dan perkembangan bahasa ekspresif anak usia 5–6 tahun. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April 2026.

Penentuan sampel merupakan langkah penting dalam penelitian karena sampel berfungsi sebagai wakil dari populasi yang diteliti. Penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh yaitu teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Suriani et al., 2023). Sampel dalam penelitian ini adalah orang tua dan anak kelompok TK B usia 5–6 tahun dengan jumlah 64 anak TK B dan 64 orang tua.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, serta penggunaan dua instrumen utama, yaitu kuesioner dan lembar observasi. Penyusunan instrumen dilakukan melalui beberapa tahap, dimulai dari penentuan definisi operasional variabel, penyusunan indikator, hingga pengembangan butir pernyataan dan aspek yang diamati. Instrumen yang telah disusun kemudian diuji untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan dalam penelitian.

Analisis data dilakukan secara bertahap, diawali dengan uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan kelayakan instrumen. Selanjutnya dilakukan uji prasyarat berupa uji normalitas menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa data berdistribusi normal sehingga analisis dapat dilanjutkan. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji korelasi *Product Moment Pearson* untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antara keterlibatan orang tua dan perkembangan bahasa ekspresif anak. Seluruh proses analisis data dilakukan dengan bantuan aplikasi *IBM SPSS Statistics 26*.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji validitas variabel keterlibatan orang tua dan bahasa ekspresif anak usia 5–6 tahun diperoleh menggunakan aplikasi *IBM SPSS Statistics 26*. Suatu item pernyataan dinyatakan valid apabila nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel. Nilai  $r$  tabel ditentukan berdasarkan jumlah responden dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 30 anak dan 30 orang tua, sehingga diperoleh nilai  $r$  tabel sebesar 0,361.

Hasil uji validitas pada variabel keterlibatan orang tua yang terdiri dari 43 pernyataan menunjukkan bahwa terdapat 31 item pernyataan yang valid dengan rentang skor 0,411 sampai 0,723. Sedangkan 12 item pernyataan dinyatakan tidak valid dengan rentang skor 0,026 sampai 0,349. Item pernyataan yang tidak valid tidak digunakan dalam analisis penelitian selanjutnya. Sementara itu, hasil uji validitas pada variabel bahasa ekspresif anak usia 5–6 tahun yang terdiri dari 20 pernyataan menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan dinyatakan valid dengan rentang skor 0,486 sampai 0,817.

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi dan kestabilan suatu alat ukur dalam menghasilkan hasil pengukuran yang relatif sama apabila digunakan berulang kali pada objek yang sama (Zayrin et al., 2025). Dasar pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas adalah apabila nilai koefisien *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60 maka instrumen dinyatakan reliabel. Berdasarkan hasil uji reliabilitas diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,907 pada variabel keterlibatan orang tua dan 0,945 pada variabel bahasa ekspresif anak usia 5–6 tahun. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua variabel dalam penelitian ini dinyatakan reliabel sehingga instrumen layak digunakan dalam penelitian.

**Tabel 1. Hasil Uji Normalitas  
Tests of Normality  
Kolmogorov-Smirnov<sup>a</sup>**

	Statistic	df	Sig.
Keterlibatan Orang Tua	.078	64	.200
Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun	.110	64	.054

Tahap selanjutnya, Peneliti melakukan uji prasyarat berupa uji normalitas untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*, yaitu uji yang

digunakan untuk melihat kesesuaian data dengan distribusi tertentu melalui perbandingan antara distribusi kumulatif teoritis dan distribusi kumulatif empiris. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 (Shella et al., 2025). Hasil uji menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel bahasa ekspresif anak sebesar 0,054, sedangkan variabel keterlibatan orang tua sebesar 0,200. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data telah memenuhi asumsi distribusi normal, sehingga analisis dapat dilanjutkan pada tahap pengujian hipotesis. Untuk mengetahui hubungan antar variabel, digunakan uji korelasi *Product Moment Pearson*, yaitu uji yang digunakan untuk melihat hubungan antara dua variabel dengan skala data interval atau rasio (Akbar et al., 2023). Uji ini mampu menunjukkan kekuatan sekaligus arah hubungan antara keterlibatan orang tua dan bahasa ekspresif anak, yang dapat bersifat positif maupun negatif. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi, di mana apabila nilai signifikansi < 0,05 maka terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel, dan sebaliknya.

**Tabel 2. Hasil Uji korelasi Pearson Correlations**

	Keterlibatan Orang Tua	Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun
Keterlibatan Orang Tua	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	64
Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun	Pearson Correlation	0,590
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	64

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan koefisien korelasi Pearson sebesar 0,590 pada 64 responden. Nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterlibatan orang tua dan bahasa ekspresif anak dengan kekuatan hubungan pada kategori sedang dan arah positif. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua berkaitan dengan perkembangan bahasa ekspresif anak usia 5–6 tahun. Artinya, semakin tinggi keterlibatan yang diberikan orang tua, maka kemampuan bahasa ekspresif anak dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, dan ide secara lisan juga cenderung meningkat.

Temuan penelitian ini mendukung pandangan bahwa orang tua memegang peranan penting dalam proses perkembangan anak. Keterlibatan orang tua mencakup pemberian pendampingan, keteladanan, serta penciptaan lingkungan yang mendukung perkembangan anak. Kondisi ini dapat dipahami karena orang tua merupakan lingkungan utama bagi anak, di mana sebagian besar waktu dihabiskan di rumah sehingga stimulasi perkembangan, termasuk bahasa, banyak diperoleh melalui interaksi sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian Hidayat & Nurlatifah (2023) yang menyatakan bahwa interaksi yang dilakukan secara berkelanjutan seperti komunikasi, pemberian respon, dan kegiatan membaca bersama, membantu anak dalam memperkaya kosakata, menyusun kalimat. Selain itu, anak juga menjadi lebih percaya diri dalam mengekspresikan diri secara verbal.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan sekaligus perbedaan dengan beberapa penelitian terdahulu. Penelitian Islami et al., (2024) menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara peran orang tua dan bahasa ekspresif anak. Sementara itu, dalam penelitian ini hubungan yang diperoleh berada pada kategori sedang. Perbedaan ini menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan orang tua dalam setiap penelitian tidak selalu memiliki intensitas yang sama. Pada penelitian ini, keterlibatan orang tua cenderung tidak selalu konsisten karena adanya keterbatasan waktu, gaya pengasuhan, dan kesibukan orang tua yang berbeda-beda.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan perbedaan pada kekuatan hubungan keterlibatan orang tua jika dibandingkan dengan penelitian Pasaribu et al., (2023) yang menekankan pola asuh yang lebih terarah dan aktif dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk keterlibatan seperti membimbing, memberikan arahan, serta komunikasi yang intens dilakukan secara konsisten. Sementara itu, dalam penelitian ini keterlibatan orang tua tetap ada namun tidak selalu dilakukan secara terstruktur. Hal ini menyebabkan hubungan yang diperoleh berada pada tingkat sedang.

Berbeda dengan kedua penelitian tersebut, penelitian Yuswati & Setiawati (2022) lebih menekankan pentingnya komunikasi dalam keluarga sebagai dasar perkembangan bahasa anak. Penelitian tersebut tidak secara langsung membahas kekuatan hubungan, tetapi menyoroti kualitas interaksi dalam keluarga. Hal ini memperkuat hasil penelitian ini bahwa komunikasi sehari-hari memiliki peran penting dalam perkembangan bahasa ekspresif. Namun demikian, kualitas komunikasi yang terjadi dalam penelitian ini dalam kehidupan sehari-hari belum konsisten dilakukan secara optimal di setiap keluarga. Kondisi ini turut mempengaruhi kekuatan hubungan yang diperoleh.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki keterkaitan langsung dengan perkembangan bahasa ekspresif anak. Meskipun demikian, hubungan yang diperoleh tidak berada pada kategori kuat. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Terdapat

kemungkinan adanya faktor lain yang turut berperan dalam proses tersebut. Dengan demikian, keterlibatan orang tua tetap penting namun bekerja bersama faktor lain.

Kondisi ini terlihat berbeda dengan penelitian Wartani & Yudha (2023) yang menunjukkan bahwa stimulasi orang tua tidak berpengaruh secara langsung terhadap kemampuan bahasa anak, melainkan melalui interaksi sosial sebagai variabel mediasi. Dalam penelitian tersebut, interaksi sosial menjadi jalur utama yang menjembatani pengaruh orang tua terhadap perkembangan bahasa. Sementara itu, dalam penelitian ini interaksi sosial juga menjadi bagian penting dalam perkembangan bahasa anak, namun keterlibatan orang tua tetap menunjukkan hubungan secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua tidak hanya bekerja melalui interaksi sosial, tetapi juga melalui interaksi langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hubungan yang terbentuk dalam penelitian ini bersifat lebih menyeluruh karena melibatkan pengaruh langsung dan tidak langsung secara bersamaan.

Di sisi lain, kondisi keterlibatan orang tua juga dipengaruhi oleh situasi keluarga, terutama pada orang tua yang memiliki keterbatasan waktu. Penelitian Candra (2018) menunjukkan bahwa orang tua yang sibuk tetap berupaya melakukan pengasuhan, meskipun interaksi dengan anak menjadi terbatas. Keterlibatan tetap dilakukan melalui komunikasi dan kegiatan bersama, walaupun tidak selalu konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas interaksi tetap diupayakan meskipun waktu terbatas.

Kondisi tersebut sejalan dengan temuan dalam penelitian ini, di mana keterlibatan orang tua tidak selalu dilakukan secara intens dan berkelanjutan. Hal ini menyebabkan tidak semua anak memperoleh tingkat keterlibatan yang sama. Variasi dalam intensitas dan konsistensi keterlibatan orang tua menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi hasil penelitian. Dengan demikian, kekuatan hubungan yang sedang dapat dipahami sebagai dampak dari ketidakkonsistenan tersebut. Keterlibatan tetap ada, namun belum optimal pada setiap keluarga.

Meskipun tingkat hubungan yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki peran yang berarti. Dalam kondisi tertentu, keterlibatan orang tua tidak selalu berlangsung secara optimal karena keterbatasan waktu. Namun demikian, orang tua tetap berupaya memberikan perhatian, dukungan, serta fasilitas bagi anak. Selain itu, interaksi dengan teman sebaya dan lingkungan sosial juga turut memberikan kontribusi. Oleh karena itu, perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan.

Di sisi lain, keterlibatan guru di KB-TK Hj. Isriati Baiturrahman I juga turut memberikan kontribusi dalam perkembangan bahasa anak. Lingkungan sekolah yang kondusif serta interaksi yang hangat membuat anak lebih nyaman untuk berkomunikasi. Anak memperoleh kesempatan untuk berlatih berbicara melalui berbagai kegiatan pembelajaran. Kondisi ini membantu anak dalam mengembangkan kemampuan bahasa secara bertahap. Bahkan, anak mulai memandang guru sebagai figur orang tua kedua di sekolah.

Hal ini sejalan dengan penelitian Ekawati & Pujiati (2023) yang menunjukkan bahwa peran guru dapat membantu perkembangan bahasa ekspresif anak. Sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga membantu orang tua melalui komunikasi serta penyediaan sumber belajar yang menunjang seluruh aspek perkembangan anak (Irwan et al., 2023). Hubungan yang baik antara guru dan orang tua dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak. Dengan demikian, terdapat keterkaitan antara peran keluarga dan sekolah. Kedua lingkungan tersebut saling melengkapi dalam mendukung perkembangan bahasa anak.

Hal ini dapat menjadi salah satu alasan mengapa hubungan yang ditemukan tidak berada pada kategori kuat. Stimulasi bahasa anak tidak hanya diperoleh dari orang tua, tetapi juga dari lingkungan sekolah. Anak mendapatkan berbagai pengalaman komunikasi dari interaksi yang berbeda. Dengan demikian, perkembangan bahasa ekspresif merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor. Keterlibatan orang tua dan lingkungan sekolah saling melengkapi dalam proses tersebut.

#### **IV. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa keterlibatan orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan bahasa ekspresif anak usia 5–6 tahun. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan koefisien korelasi sebesar 0,590 yang berada pada kategori sedang dan arah positif. Temuan ini menegaskan bahwa keterlibatan orang tua bukan sekadar pelengkap, tetapi menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk kemampuan anak untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan ide secara lisan. Semakin tinggi kualitas dan intensitas keterlibatan yang diberikan, maka kemampuan bahasa ekspresif anak cenderung berkembang lebih baik. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua perlu dilakukan secara sadar, konsisten, dan berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak. Perkembangan bahasa ekspresif anak tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, tetapi juga oleh lingkungan sekolah dan interaksi sosial. Meskipun demikian, lingkungan keluarga tetap menjadi dasar utama karena merupakan tempat pertama anak belajar berkomunikasi. Keterlibatan orang tua dalam bentuk komunikasi sehari-hari, pemberian respon, serta pendampingan aktivitas anak memberikan stimulasi awal yang sangat menentukan. Di sisi lain, sekolah dan interaksi sosial berfungsi memperkaya pengalaman bahasa anak melalui kesempatan berlatih berbicara yang lebih luas. Dengan demikian, peran orang tua tetap menjadi fondasi yang memperkuat pengaruh lingkungan lainnya dalam perkembangan bahasa anak. Dalam mendukung perkembangan bahasa ekspresif anak, orang tua perlu menyediakan waktu yang cukup dan konsisten untuk berinteraksi secara terus-menerus sesuai dengan kebutuhan anak. Interaksi yang baik dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu anak lebih berani dalam mengungkapkan pendapatnya. Lingkungan yang terbuka dan responsif juga dapat membuat anak lebih percaya diri saat berbicara. Meskipun memiliki berbagai aktivitas, orang tua tetap dapat mengoptimalkan waktu kebersamaan sebagai momen untuk memberikan stimulasi yang bermakna. Interaksi sederhana

seperti mengajak anak berbicara, mendengarkan cerita, dan memberikan respon yang tepat dapat menjadi bentuk stimulasi yang efektif. Lingkungan yang hangat, terbuka, dan responsif akan membantu anak lebih percaya diri dalam mengungkapkan pendapatnya menjadi kunci penting dalam mengoptimalkan perkembangan bahasa ekspresif anak.

## V. REFERENSI

- Afifah Aulia Zayrin, Hayatun Nupus, Khalista Khansa Maizia, Siska Marsela, Rully Hidayatullah, & Harmonedi, H. (2025). Analisis Instrumen Penelitian Pendidikan (Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen Penelitian). *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 780–789. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1070>
- Akbar, R., Sukmawati, U. S., & Katsirin, K. (2023). Analisis Data Penelitian Kuantitatif (Pengujian Hipotesis Asosiatif Korelasi). *Jurnal Pelita Nusantara: Kajian Ilmu Sosial Multidisiplin*, 1(3). <https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v1i3.350>
- Alfira, D., Fuad, M., & Siregar, Z. (2024). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Memajukan Keterampilan Berbahasa Anak Usia Dini melalui Komunikasi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/paud.v1i4.641>
- Anidi, Arung, F., Parisu, C., & Juwariyah, A. (2025). PERAN ORANG TUA DALAM STIMULASI PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA 3–5 TAHUN. *Jurnal E-MAS (Edukasi Dan Pembelajaran Anak Usia Dini)*, 11(1), 1–14. <https://publikasi.unkrit.ac.id/index.php/Pand>
- Candra, S. (2018). PELAKSANAAN PARENTING BAGI PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(2), 267–287.
- Dixon-Elliott, B. (2019). *The Exploration of Parent Self Efficacy and Parent Involvement in Early Education*.
- Ekawati, A., & Pujiati, D. (2023). PERAN GURU PAUD DALAM MENSTIMULASI PERKEMBANGAN BAHASA EKSPRESIF ANAK PADA KELOMPOK B USIA 5-6 TAHUN DI TK PERTIWI MAJASEM. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 253–256. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.16273>
- Etnawati, S. (2022). Teori Vygotsky Tentang Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 22(2), 130–138. <https://doi.org/https://doi.org/10.52850/jpn.v22i2.3824> Received:
- Fijriani, F. (2025). *Peran Pengasuhan Orang Tua di Era Digital Dalam Mengantisipasi Bahaya Smartphone Pada Otak Anak*. 1(3), 147–155.
- Hardiyanti, D., Santoso, D. A., & Ratno. (2021). Keluarga : Pendekatan Teoritis Terhadap Keterlibatan Orangtua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Sentra Cendekia*, 2(1), 21–28.
- Hasbi, A. Z. El, Damayanti, R., Hermina, D., & Mizani, H. (2023). PENELITIAN KORELASIONAL (Metodologi Penelitian Pendidikan). *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya V*, 2(6), 784–808.
- Hidayat, Y., & Nurlatifah, L. (2023). Analisis Komparasi Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini (Stppa) Berdasarkan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 Dengan Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022. *Jurnal Intisabi*, 1(1), 29–40. <https://doi.org/10.61580/itsb.v1i1.4>
- Insani, H. N. (2025). Strategi Efektif untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa pada Anak Usia Dini Pemalu Melalui Pendekatan Teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) Vygotsky. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 1–14.
- Irwan, Nuryani, & Masruddin. (2023). MENINGKATKAN PROSES BELAJAR PESERTA DIDIK. *Journal of Islamic Education Management*, 8(1), 131–154. <https://doi.org/https://doi.org/10.24256/kelola.v8i1.3556>
- Islami, C. C., Gustiana, E., & Widia, W. (2024). Hubungan Peran Orang Tua dengan Kemampuan Bahasa Abstrak. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 6(1), 134–136. <https://doi.org/https://doi.org/10.37411/jecej.v6i1.2620>
- Kurniati, E. (2025). Teori Sosiokultural Vygotsky untuk Anak Usia Dini. *JSPAUD: Jurnal Studi Pendidikan Anak Usia Din*, 1(1), 19–24.
- Kusniati, Y., Sulaeman, D., & Riyadi, A. (2025). MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF ANAK USIA 4-5 TAHUN MELALUI KEGIATAN PEMBIASAAN PRESENTASI HASIL KARYA. *Sibatik Journal*, 4(12), 4607–4622.
- Pasaribu, M., Rusmaladewi, & Ananda, K. (2023). HUBUNGAN POLA ASUH DEMOKRATIS ORANG TUA DENGAN KEMAMPUAN MENGUNGKAPKAN BAHASA EKSPRESIF ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK NEGERI PEMBINA JEKON RAYA. *Jurnal Pendidikan Dan Psikologi Pintar Harati*, 19(137), 27–38.
- Pendidikan, M., Kebudayaan, D. A. N., & Indonesia, R. (2014). *PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 146 TAHUN 2014*.
- Salianty, S., Kariim, A. T., Auliyah, D. D., Fadhilah, M., Rieuwpassa, N. P., Aliza, N., & Najwa, S. N. (2024). Analisis Implementasi Program Pelibatan Orangtua di Taman Kanak-Kanak Berdasarkan Epstein Model of Parental Involvement Analysis of the Implementation of Parental Involvement Programs in Kindergarten Based on the Epstein Model of Parental Involvement. *Jurnal Asghar*, 94–103.
- Sapriani, & Depalina, S. (2025). Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Percakapan Sehari-hari. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Anak Usia Dini*, 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jupenbaud.v1i4.98>
- Sari, F., Suardana, I. M., & Zainuddin, M. (2020). Pengaruh Pendekatan Saintifik terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Kelompok B. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5, 498–502.

- Shella, S., Wara, M., Adziima, A. F., Nasrudin, M., & Rizaldy, A. (2025). Evaluasi Kinerja Uji Normalitas pada Ragam Distribusi dan Ukuran Sampel. *JURNAL DIFERENSIAL*, 7(2), 172–183. <https://doi.org/https://doi.org/10.35508/jd.v7i2.24042>
- Supriani, Y., Arifudin, O., & Kartika, I. (2024). Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Plamboyan Edu (JPE)*, 1(1), 10–22. <https://doi.org/10.51178/cjerss.v5i3.2019>
- Suriani, N., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24–36. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.55>
- Syahroni, M. I. (2022). Prosedur Penelitian Kuantitatif. *EJurnal Al Musthafa*, 2(3).
- Wartani, E., & Yudha, R. P. (2023). PENGARUH STIMULASI ORANGTUA, LINGKUNGAN SEKOLAH DAN INTERAKSI SOSIAL SEBAGAI VARIABEL MEDIASI TERHADAP KEMAMPUAN BAHASA ANAK USIA DIN. *Lentera PAUD*, 2, 1–15.
- Wibowo, D., & Gunawan. (2023). Hubungan Antara Kesadaran Orang Tua Tentang Perkembangan Bahasa Dengan Kemampuan Bahasa Ekspresif Pada Anak Usia Prasekolah di KB-TK. *Jurnal Terapi Wicara Dan Bahasa*, 2(1), 555–568. <https://doi.org/https://doi.org/10.59686/jtwb.v2i1.85>
- Wibowo, T., Kom, S., Lee, E., Tedjo, J. C., Kho, L., Hanty, N., Ozella, S., & Novilia, V. (2020). PENTINGNYA PERAN ORANG TUA DALAM DUNIA PENDIDIKAN ANAK. *National Conference for Community Service Project (NaCosPro)*, 2, 323–331.
- Yuswati, H., & Setiawati, F. A. (2022). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Bahasa Anak Pada Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5029–5040. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2908>